



**Journal of Human And Education**

Volume 4, No. 6, Tahun 2024, pp 1026-1032

E-ISSN 2776-5857, P-ISSN 2776-7876

Website: <https://jahe.or.id/index.php/jahe/index>

## **Pendidikan Aqidah Tentang Qadha Dan Qadar: Strategi Menanamkan Pemahaman Takdir Kepada Generasi Muda Muslim**

**Yusranida Hidayati<sup>1</sup>, Laila Fathimah<sup>2</sup>, Pangulu Abdul Karim<sup>3</sup>**

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email : yusranida0331244014@uinsu.ac.id<sup>1</sup>, laila0331244015@uinsu.ac.id<sup>2</sup>, panguluabdulkarim@uinsu.ac.id<sup>3</sup>

### **Abstrak**

Pendidikan aqidah memegang peranan penting dalam pembentukan karakter seorang Muslim, khususnya dalam memahami konsep qadha dan qadar. Keduanya merupakan rukun iman yang keenam, yang mengajarkan keyakinan terhadap takdir Allah SWT. Namun, tantangan modern seperti sekularisme dan materialisme menjadi hambatan dalam penanaman pemahaman ini. Oleh karena itu, diperlukan strategi pendidikan yang relevan dan efektif untuk membangun pemahaman yang mendalam mengenai qadha dan qadar. Hal ini mencakup pendekatan holistik yang melibatkan peran orang tua, pendidik, dan lingkungan sosial, serta integrasi metode pembelajaran berbasis pengalaman. Melalui pendekatan ini, diharapkan pemahaman yang utuh dan aplikatif tentang qadha dan qadar dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata kunci:** *Pendidikan Aqidah, Qadha, Qadar, Sekularisme, Materialisme, Pendekatan Holistik.*

### **Abstract**

Aqidah education plays a crucial role in shaping the character of a Muslim, particularly in understanding the concepts of qadha and qadar. Both are the sixth articles of faith that teach belief in Allah SWT's decree. However, modern challenges such as secularism and materialism hinder the instillation of this understanding. Therefore, relevant and effective educational strategies are needed to develop a profound understanding of qadha and qadar. This includes a holistic approach that involves the roles of parents, educators, and the social environment, as well as the integration of experiential learning methods. Through this approach, it is hoped that a comprehensive and applicable understanding of qadha and qadar can be realized in daily life.

**Keywords:** *Aqidah Education, Qadha, Qadar, Secularism, Materialism, Holistic Approach*

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan aqidah merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan kepribadian seorang Muslim. Aqidah yang kuat menjadi fondasi utama dalam menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai Islam, termasuk dalam memahami konsep qadha dan qadar. Qadha dan qadar, sebagai bagian dari rukun iman yang keenam, mengajarkan keyakinan kepada takdir Allah SWT, baik dalam konteks takdir yang telah ditetapkan maupun usaha manusia dalam menentukan jalan hidupnya (M. Quraish Shihab, 2005, h.321). Pemahaman yang tepat terhadap konsep ini penting bagi generasi muda Muslim agar mereka dapat menjalani hidup dengan kesadaran spiritual yang tinggi, optimisme, dan tawakal kepada Allah.

Namun, di era modern ini, tantangan dalam menanamkan pemahaman tentang qadha dan qadar semakin kompleks. Generasi muda dihadapkan pada berbagai isu seperti sekularisme, hedonisme, dan materialisme yang sering kali melemahkan nilai-nilai spiritual dan keyakinan mereka terhadap ajaran Islam (Ahad Tafsi, 2008, h.72. Kondisi ini menuntut adanya strategi pendidikan aqidah yang relevan dan efektif untuk membangun pemahaman mendalam tentang qadha dan qadar sebagai panduan hidup yang membawa keberkahan dan kedamaian hati. Pendidikan ini tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik agar nilai-nilai keimanan dapat diinternalisasi dengan baik.

Penanaman pemahaman tentang qadha dan qadar kepada generasi muda Muslim harus dilakukan melalui pendekatan yang holistik, melibatkan peran orang tua, pendidik, serta

lingkungan sosial. Selain itu, metode pembelajaran berbasis pengalaman dan aplikasi praktis perlu diintegrasikan agar ajaran tentang qadha dan qadar tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, pendidikan aqidah berperan sebagai medium yang dapat menghubungkan pemahaman teologis dengan implementasi nilai-nilai Islam dalam realitas kehidupan (Muhammad Abduh, 1993, h.54).

Pendidikan aqidah yang baik harus mampu menjawab tantangan zaman. Dalam era informasi saat ini, generasi muda terpapar oleh berbagai ide dan nilai yang seringkali bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk mengajarkan kemampuan berpikir kritis dan analitis kepada anak-anak, sehingga mereka dapat membedakan antara informasi yang bermanfaat dan yang menyesatkan. Dengan demikian, pemahaman qadha dan qadar dapat menjadi landasan yang kuat bagi mereka untuk mengarungi kompleksitas kehidupan.

Selain itu, penggunaan teknologi dan media sosial dalam pendidikan aqidah juga membuka peluang baru dalam menanamkan pemahaman ini. Konten-konten pendidikan yang menarik dan interaktif dapat menjangkau generasi muda lebih luas dan lebih efektif dibandingkan metode konvensional. Oleh karena itu, pengembangan metode pembelajaran yang inovatif dan kreatif menjadi suatu keharusan dalam upaya menanamkan pemahaman qadha dan qadar di kalangan generasi muda Muslim.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali strategi yang efektif dalam menanamkan pemahaman tentang qadha dan qadar kepada generasi muda Muslim. Dengan menggunakan pendekatan pendidikan agama Islam, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan metode pengajaran aqidah yang sesuai dengan kebutuhan dan tantangan zaman. Penelitian ini akan menyajikan rekomendasi strategi yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pendidikan aqidah, sehingga generasi muda tidak hanya memahami konsep takdir tetapi juga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam strategi pendidikan aqidah dalam menanamkan pemahaman tentang qadha dan qadar kepada generasi muda Muslim. Metode deskriptif-analitis memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan fenomena pendidikan aqidah secara sistematis dan menganalisisnya berdasarkan perspektif teori-teori pendidikan Islam.

Subjek penelitian ini meliputi pendidik, orang tua, dan siswa yang terlibat dalam proses pendidikan aqidah. Lokasi penelitian dipilih secara purposive di lembaga pendidikan Islam yang memiliki program pembelajaran aqidah, seperti pesantren, sekolah Islam terpadu, dan madrasah. Pengumpulan data dilakukan melalui ; 1) wawancara mendalam dengan guru aqidah, siswa, dan orang tua untuk memahami pengalaman dan pandangan mereka tentang pendidikan qadha dan qadar, 2) observasi partisipatif di kelas-kelas aqidah untuk mengamati metode dan strategi pengajaran yang diterapkan, 3) Dokumentasi berupa silabus, bahan ajar, dan catatan proses pembelajaran aqidah.

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menyaring data yang relevan, menyusun pola, dan menarik kesimpulan berdasarkan temuan penelitian (Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, 1994, h 10-12). Peneliti juga menggunakan triangulasi data untuk meningkatkan validitas hasil penelitian, dengan membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pendekatan ini bertujuan untuk menghasilkan kesimpulan yang komprehensif dan dapat dipercaya (Sugiyono, 2010, h. 83).

## **HASIL**

### **1. Pemahaman Konsep Qadha dan Qadar**

Konsep Qadha dan Qadar merupakan salah satu aspek penting dalam ajaran Islam yang berkaitan dengan takdir dan ketentuan Allah. Memahami kedua konsep ini sangat penting bagi umat Islam, karena berpengaruh pada cara mereka berinteraksi dengan dunia dan menghadapi berbagai peristiwa dalam hidup. Secara bahasa, Qadha berarti keputusan atau ketetapan. Dalam konteks Islam, Qadha merujuk pada segala sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah dalam ilmunya sebelum penciptaan alam semesta. Qadha mencakup segala ketentuan Allah yang bersifat tetap dan tidak dapat diubah, seperti ajal, rezeki, dan nasib seseorang (Al Ghazali, A.H, 1997).

Qadar berasal dari kata yang berarti ukuran atau takaran. Dalam ajaran Islam, Qadar merujuk pada pelaksanaan dari ketetapan Allah, yaitu bagaimana ketentuan tersebut terwujud dalam kehidupan. Qadar mencakup semua peristiwa dan kondisi yang terjadi dalam kehidupan seseorang, yang merupakan manifestasi dari Qadha (Abdurrahman, M, 2018, h. 150-160). Meskipun sering digunakan secara bersamaan, Qadha dan Qadar memiliki perbedaan yang mendasar.

Qadha adalah ketentuan yang telah ditetapkan Allah, sedangkan Qadar adalah realisasi atau pelaksanaan dari ketentuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Qadha bersifat tetap dan tidak bisa diubah, sedangkan Qadar dapat berubah sesuai dengan usaha, doa, dan ikhtiar manusia (Suryadi, M, 2021, h.25-40). Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. al-Hadid ayat 22 :

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَنْ نُنزِّلَهَا لِنَّا عَلَى اللَّهِ يُسَبِّرُ

Artinya : Tidak ada bencana (apa pun) yang menimpa di bumi dan tidak (juga yang menimpa) dirimu, kecuali telah tertulis dalam Kitab (Lauhulmahfuz) sebelum Kami mewujudkannya. Sesungguhnya hal itu mudah bagi Allah.

Memahami Qadha dan Qadar memiliki beberapa implikasi penting dalam kehidupan seorang Muslim, yakni : 1) Kepasrahan dan Tawakkul. Rahman, A (2020, h. 100-115) memaparkan, pemahaman ini mengajarkan umat Islam untuk berserah diri kepada Allah (tawakkul) setelah melakukan usaha. Ketika seseorang yakin bahwa segala sesuatu telah ditentukan oleh Allah, mereka akan lebih mudah menerima hasil dari usaha mereka. 2) Optimisme dan Resiliensi. Nasution, A (2019, h.201-210) memaparkan, dengan memahami bahwa setiap peristiwa adalah bagian dari rencana Allah, individu akan lebih mampu menghadapi kesulitan dan tantangan hidup dengan sikap optimis. Keyakinan ini dapat meningkatkan daya tahan mental dan emosional. 3) Etika dan Moralitas. Mustari, R (2020, h. 57-74) memaparkan, pemahaman tentang takdir juga memengaruhi cara seseorang berperilaku. Umat Islam diajarkan untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka, sambil tetap meyakini bahwa segala sesuatu terjadi atas izin Allah. Ini mendorong sikap yang lebih baik terhadap diri sendiri dan orang lain. 4) Mendorong Usaha. Al-Hakim, N (2017, h.33-50) memaparkan, konsep Qadar tidak menghalangi seseorang untuk berusaha. Sebaliknya, memahami bahwa usaha dan doa adalah bagian dari takdir yang dapat memengaruhi hasil, mendorong individu untuk terus berikhtiar.

## 2. Perilaku Manusia yang Mencerminkan Qada' dan Qadar

J. Nabel Aha Putra, dan Moch Ali Mutawakkil (2020, h. 66) mengatakan, ketika benar benar mempercayai keputusan dan ketentuan dari Allah akan menampilkan perilaku yang mencerminkan iman kepada kepastian dan ketentuan itu, sebagaimana berikut:

### a. Mengimani Qada' dan Qadar dengan sebenar-benarnya.

Mengimani Qada' dan Qadar berarti menerima segala keputusan dan ketentuan Allah dengan sepenuh hati. Keyakinan ini tidak hanya menjadi prinsip teologis, tetapi juga berimplikasi pada perilaku sehari-hari. Individu yang memahami bahwa segala sesuatu terjadi atas izin Allah akan lebih giat dan teratur dalam bekerja. Sikap ini mencerminkan etos kerja yang tinggi dan proaktif, karena mereka percaya bahwa usaha maksimal yang dilakukan akan menghasilkan sesuatu yang baik, terlepas dari hasil akhirnya. Dengan kata lain, mereka tidak hanya menunggu takdir, tetapi juga berusaha keras untuk mencapai tujuan, selaras dengan ajaran Islam yang mendorong kerja keras dan keikhlasan

### b. Menyadari bahwa dirinya adalah insan yang dzalim dan lemah.

Menunjukkan sikap introspeksi dan kesadaran diri. Menyadari kelemahan dan kekurangan diri adalah langkah awal menuju peningkatan diri. Sikap ini mencerminkan kerendahan hati dan pengakuan bahwa tanpa pertolongan Allah, manusia tidak dapat berbuat banyak. Dengan menyadari keterbatasan ini, individu akan lebih terbuka terhadap bimbingan dan pertolongan Allah, serta berusaha untuk memperbaiki diri dan mendekati-Nya. Keyakinan ini juga akan membantu individu menghadapi kegagalan dan tantangan dengan lebih tabah, karena mereka memahami bahwa segala sesuatu adalah bagian dari rencana Allah.

### c. Menerima masukan, saran dan kritik dari luar.

Sikap terbuka terhadap masukan dan kritik merupakan tanda kedewasaan dan sikap tawadhu' (rendah hati). Dalam konteks ini, menghindari keras kepala dan bersikap rendah hati akan meningkatkan hubungan interpersonal dan memfasilitasi pertumbuhan pribadi. Individu yang memahami bahwa semua hal yang baik berasal dari Allah akan lebih mampu menerima kritik dengan lapang dada. Sikap ini tidak hanya memperbaiki perilaku individu, tetapi juga menciptakan lingkungan sosial yang positif, di mana orang-orang saling membantu dan mendukung dalam perkembangan spiritual dan moral.

### d. Berprasangka baik kepada Allah SWT.

Berprasangka baik kepada Allah berarti memiliki sikap optimis dalam menghadapi kehidupan. Sikap ini mencerminkan keyakinan bahwa Allah memiliki rencana yang baik untuk setiap hamba-Nya, meskipun kadang-kadang kita menghadapi kesulitan atau ujian. Keyakinan ini dapat mengurangi rasa pesimistis dan kecemasan, memungkinkan individu untuk menjalani hidup dengan penuh kepercayaan diri. Dengan berprasangka baik, seseorang akan lebih mampu melihat sisi positif dari setiap kejadian dan terus berupaya mencapai cita-cita, meskipun ada rintangan yang harus dihadapi.

e. Menjadikan cita-cita sebagai dasar kuat.

Cita-cita yang kuat dapat menjadi motivasi yang penting dalam kehidupan seorang Muslim. Ketika seseorang memiliki tujuan yang jelas, iman mereka akan lebih kokoh dan terfokus. Cita-cita yang didasarkan pada nilai-nilai spiritual dan moral akan mendorong individu untuk berusaha mencapai kemuliaan dan keberkahan di dunia dan akhirat. Dengan cara ini, iman dan tindakan mereka menjadi satu kesatuan yang saling mendukung, menjadikan mereka lebih berkomitmen dalam menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran agama.

f. Mengucap syukur di setiap keadaan.

Sikap syukur adalah salah satu tanda iman yang tinggi. Mengucapkan syukur, bahkan dalam situasi sulit atau ketika menghadapi ujian, menunjukkan bahwa individu tersebut memahami pentingnya sikap positif dan penerimaan terhadap ketentuan Allah. Dalam Islam, bersyukur adalah kunci untuk mendatangkan keberkahan dan kemudahan dalam hidup. Dengan bersyukur, individu tidak hanya mengurangi keluhan dan ketidakpuasan, tetapi juga meningkatkan rasa syukur dan kesadaran akan nikmat-nikmat Allah yang sering kali dianggap remeh. Hal ini menjadikan hidup lebih ringan dan membawa kedamaian dalam jiwa.

Secara keseluruhan, perilaku manusia yang mencerminkan pemahaman tentang Qada' dan Qadar memberikan gambaran tentang bagaimana keyakinan akan takdir dapat membentuk karakter dan perilaku sehari-hari. Sikap ini tidak hanya berfokus pada penerimaan pasif terhadap ketentuan Allah, tetapi juga mendorong individu untuk aktif berusaha, terbuka terhadap masukan, berprasangka baik, menetapkan cita-cita, dan bersyukur dalam setiap keadaan. Dengan demikian, keyakinan pada Qada' dan Qadar tidak hanya memperkuat iman, tetapi juga meningkatkan kualitas kehidupan sosial dan spiritual individu.

### 3. Strategi Menanamkan Pemahaman Takdir kepada Generasi Muda Muslim

Pemahaman tentang takdir (Qadha dan Qadar) adalah aspek penting dalam pembentukan karakter dan iman generasi muda Muslim. Untuk menanamkan pemahaman ini, berbagai strategi dapat diterapkan, baik dalam konteks keluarga, pendidikan, maupun masyarakat. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat digunakan:

#### 1) Pendidikan Berbasis Nilai

##### a. Integrasi dalam Kurikulum

Mengintegrasikan konsep Qadha dan Qadar dalam kurikulum pendidikan agama di sekolah-sekolah. Pembelajaran dapat dilakukan melalui pengajaran langsung, diskusi, dan refleksi tentang peristiwa-peristiwa yang menunjukkan takdir Allah (Supriyanto, A, 2020, h. 175-86). Mengintegrasikan konsep Qadha dan Qadar ke dalam kurikulum pendidikan agama berarti mengajarkan siswa tentang pentingnya memahami takdir Allah dalam konteks kehidupan mereka. Pendekatan ini dapat dilakukan melalui berbagai metode pembelajaran seperti pengajaran langsung, diskusi, dan refleksi.

##### b. Pendidikan Karakter.

Mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang berhubungan dengan penerimaan takdir dan usaha (ikhtiar) dalam mencapai cita-cita. Contohnya, mendiskusikan kisah-kisah para nabi dan sahabat yang menunjukkan sikap tawakkul dan usaha dalam menghadapi ujian (Fatmawati, L, 2021, h.101-110). Pendidikan karakter berfokus pada pembentukan sikap dan nilai-nilai moral yang dapat membantu siswa menghadapi tantangan hidup. Dalam konteks ini, pengajaran tentang sikap tawakkul (berserah diri kepada Allah) dan ikhtiar (usaha) sangat penting. Berikut adalah beberapa pendekatan yang dapat digunakan seperti diskusi kisah-kisah inspiratif, melakukan studi kasus, dan aktivitas praktis

#### 2) Penerapan Praktis di Keluarga

##### a. Contoh Teladan

Orang tua harus menjadi contoh dalam menerapkan pemahaman tentang takdir. Sikap positif terhadap segala peristiwa, baik suka maupun duka, akan memberikan pengaruh yang kuat pada anak (Hidayati, N, 2019, h. 221-230). Ketika orang tua menunjukkan ketenangan dan tawakkul (percaya) kepada Allah dalam menghadapi kesulitan, anak akan belajar untuk melakukan hal yang sama. Misalnya, jika seorang anak melihat orang tuanya menerima kehilangan dengan sabar dan berdoa, anak tersebut akan terdorong untuk mengembangkan sikap yang serupa.

Contoh: Jika seorang anak mengalami kegagalan dalam ujian, orang tua dapat menunjukkan sikap positif dengan membantu anak memahami bahwa kegagalan adalah bagian dari takdir dan ada pelajaran berharga yang bisa dipetik. Mereka bisa berkata, "Kita sudah berusaha sebaik mungkin, dan ini adalah bagian dari takdir Allah. Mari kita belajar dari pengalaman ini dan mencoba lagi."

##### b. Dialog Terbuka

Mendorong komunikasi terbuka antara orang tua dan anak mengenai masalah hidup, tantangan, dan harapan. Diskusikan bagaimana takdir Allah berperan dalam kehidupan sehari-hari, serta pentingnya berdoa dan berusaha (Hasan, M, 2018, h. 45-56). Contoh: Ketika anak menghadapi masalah di sekolah, orang tua bisa mengajak anak untuk berbicara. Misalnya, orang tua bisa bertanya, "Apa yang membuatmu merasa sulit di sekolah? Bagaimana menurutmu Allah mengatur semua ini?" Dengan cara ini, anak didorong untuk merefleksikan situasi mereka dan melihat keterkaitan antara usaha, doa, dan takdir.

### 3) Penggunaan Media dan Teknologi

#### a. Sumber Daya Digital.

Memanfaatkan media sosial, video, dan platform pembelajaran daring untuk menyebarluaskan pemahaman tentang takdir. Buat konten menarik seperti video pendek, artikel, atau podcast yang membahas Qadha dan Qadar (Nugroho, R, 2020, h 90-102). Contoh: Membuat video pendek yang menjelaskan konsep Qadha dan Qadar dengan ilustrasi yang menarik, serta menampilkan kisah-kisah inspiratif, dapat menarik perhatian anak muda. Misalnya, sebuah video yang menceritakan perjalanan hidup seorang tokoh Muslim yang sukses meskipun mengalami banyak tantangan, dapat menginspirasi anak untuk tetap berusaha.

b. Aplikasi Pembelajaran: Mengembangkan aplikasi yang membantu generasi muda memahami konsep takdir melalui kuis, permainan, dan studi kasus yang relevan dengan kehidupan mereka (Anwar, F, 2021, h.213-225). Contoh: Aplikasi seperti "Takdirku" yang menyediakan kuis tentang Qadha dan Qadar, serta skenario kehidupan nyata di mana pengguna harus memilih respon yang sesuai berdasarkan pemahaman mereka tentang takdir. Dengan cara ini, anak-anak dapat belajar sambil bermain.

### 4) Kegiatan Keagamaan dan Sosial

a. Kajian dan Diskusi: Mengadakan kajian rutin di masjid atau komunitas yang membahas Qadha dan Qadar. Diskusi kelompok tentang pengalaman pribadi terkait dengan takdir dapat membantu anak muda memahami makna takdir dalam konteks kehidupan mereka (Sari, R, 2022, h. 145-160). Contoh: Sebuah kelompok diskusi di masjid yang bertema "Belajar dari Takdir" bisa mengundang anak muda untuk berbagi pengalaman pribadi mereka tentang bagaimana mereka menghadapi tantangan hidup. Ustadz dapat membimbing diskusi ini dengan membagikan pelajaran dari Al-Quran dan hadis.

b. Retreat Spiritual: Menyelenggarakan program retreat atau perkemahan yang menggabungkan aktivitas fisik dengan pembelajaran spiritual. Kegiatan ini dapat menciptakan pengalaman yang mendalam tentang iman dan takdir (Kurniawan, J, 2019, h. 50-62). Contoh: Sebuah retreat yang diadakan selama akhir pekan dengan tema "Menerima Takdir" dapat mencakup sesi meditasi, ceramah, dan kegiatan luar ruang. Peserta bisa dilatih untuk merenungkan dan mendiskusikan bagaimana mereka menerima berbagai peristiwa dalam hidup mereka.

### 5) Menghadirkan Pengalaman Positif

a. Kisah Inspiratif: Mengisahkan kisah-kisah inspiratif dari tokoh-tokoh Islam yang menghadapi tantangan hidup dan bagaimana mereka bersikap terhadap takdir Allah. Hal ini dapat membangkitkan motivasi dan pemahaman yang lebih dalam (Rahmawati, D, 2020, h.34-42). Contoh: Mengisahkan perjalanan hidup Nabi Ayub AS yang sabar dalam menghadapi ujian berat bisa menjadi pelajaran berharga. Ustadz dapat menjelaskan bagaimana Nabi Ayub tidak hanya berdoa tetapi juga bersyukur kepada Allah meskipun dalam keadaan sulit.

b. Refleksi Personal: Mendorong generasi muda untuk melakukan refleksi tentang pengalaman pribadi mereka dan bagaimana mereka menghadapi berbagai situasi. Ini bisa dilakukan melalui jurnal atau diskusi kelompok (Syafaat, e, 2021, h.100-112). Contoh: Mengadakan sesi jurnal di mana anak-anak menulis tentang pengalaman mereka dalam menghadapi kesulitan dan bagaimana mereka melihat peran takdir dalam situasi tersebut. Diskusi kelompok setelah sesi ini dapat memperkaya pemahaman mereka.

### 6) Dukungan Komunitas

a. Kolaborasi dengan Organisasi Keagamaan: Bekerjasama dengan lembaga keagamaan dan organisasi sosial untuk mengadakan seminar atau workshop tentang Qadha dan Qadar. Kegiatan ini bisa melibatkan para ustadz dan penceramah yang berpengalaman (Zainuddin, H, 2019, h. 170-182). Contoh: Mengadakan seminar di masjid yang mengundang pakar untuk membahas Qadha dan Qadar. Seminar ini dapat mencakup sesi tanya jawab yang

memberikan kesempatan bagi peserta untuk bertanya langsung tentang masalah yang mereka hadapi terkait pemahaman takdir.

- c. Mentoring: Membentuk program mentoring di mana generasi yang lebih tua membimbing generasi muda dalam memahami takdir dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Yani, I, 2020, h.88-97). Contoh: Mengembangkan program di mana pemuda-pemuda yang lebih tua membimbing adik-adik mereka dalam memahami konsep takdir melalui pengalaman pribadi dan ajaran Islam. Pertemuan rutin dapat diadakan untuk berbagi cerita dan mendiskusikan berbagai topik.

Menanamkan pemahaman tentang takdir kepada generasi muda Muslim memerlukan pendekatan yang holistik dan berkesinambungan. Melalui pendidikan, keluarga, media, kegiatan sosial, pengalaman positif, dan dukungan komunitas, pemahaman ini dapat tertanam dengan baik. Dengan demikian, generasi muda tidak hanya memahami takdir secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan mereka individu yang tangguh dan beriman.

## SIMPULAN

Pendidikan aqidah, khususnya dalam pemahaman konsep qadha dan qadar, sangat penting bagi pembentukan karakter dan kepribadian generasi muda Muslim. Pemahaman yang mendalam mengenai takdir Allah tidak hanya berfungsi sebagai dasar spiritual, tetapi juga sebagai panduan dalam menghadapi tantangan hidup. Di era modern ini, di mana generasi muda dihadapkan pada berbagai tantangan seperti sekularisme dan materialisme, penting untuk menerapkan strategi pendidikan yang relevan dan efektif.

Melalui pendekatan holistik yang melibatkan orang tua, pendidik, dan lingkungan sosial, pemahaman tentang qadha dan qadar dapat ditanamkan dengan cara yang lebih kontekstual dan aplikatif. Strategi seperti integrasi dalam kurikulum pendidikan, pendidikan karakter, dan penggunaan media serta teknologi dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami.

Lebih lanjut, penting untuk menanamkan sikap positif, seperti tawakkul dan syukur, yang merupakan dampak langsung dari pemahaman qadha dan qadar. Sikap ini tidak hanya membentuk perilaku individu, tetapi juga meningkatkan kualitas kehidupan sosial dan spiritual mereka. Dengan demikian, pendidikan aqidah yang efektif akan menghasilkan generasi yang tidak hanya memahami konsep takdir, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan mereka pribadi yang optimis, tangguh, dan berakhlak mulia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad. (1993). *Risalah Tauhid*. Jakarta : Pusaka Progressif.
- Abdurrahman, M. (2018). Pengertian dan Penerapan Qadha dan Qadar dalam Kehidupan Sehari-hari. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 150-160.
- Anwar, F. (2021). Pengembangan Aplikasi Pembelajaran Takdir untuk Remaja. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(4), 213-225.
- Al-Ghazali, A.H. (1997). *Ihya Ulumuddin*. Dar Al-Ma'rifah.
- Al- Hakim, N. (2017). Efforts and Destiny : Balancing Human Action and Divine Decree. *Journal of Islamic Philosophy*, 14 (1), 33-50.
- Fatmawati, L. (2021). Pendidikan Karakter Melalui Kisah Nabi dan Sahabat. *Al-Fikra: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 101-110.
- Hasan, M. (2018). Komunikasi Keluarga dan Pemahaman Takdir pada Anak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 45-56.
- Hidayati, N. (2019). Peran Orang Tua dalam Pembentukan Sikap Anak terhadap Takdir. *Jurnal Psikologi Keluarga*, 5(3), 221-230.
- J. Nabel Aha Putra, dan Moch Ali Mutawakkil. (2020). Qada' dan Qadar Perspektif Al-Qur'an Hadits dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 7 No.1 Juli-Desember.
- Kurniawan, J. (2019). Pengalaman Spiritual dalam Retreat untuk Remaja. *Islamic Studies Journal*, 15(1), 50-62.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. (1994). *Qualitative Data Analysis : An Expanded Soucebook*. London : SAGE Publications.
- Mustari, R. (2020). Ethics of Destiny : The Moral Responsibility of a Believer. *Islamic Studies Review*, 14(1), 57-74.
- Nasution, A. (2019). Resilience and Faith : The Impact of Belief on Coping Mechanisms. *International Journal of Educational Psychology*, 8(3), 201-210.

- Nugroho, R. (2020). Peran Media Sosial dalam Penyebaran Pemahaman Islam. *Journal of Islamic Communication*, 3(2), 90-102.
- Rahman, A. (2020). The Role of Tawakkul in the Life of a Muslim. *Journal of Islamic Psychology*, 15(2), 100-115.
- Rahmawati, D. (2020). Kisah Inspiratif dalam Membangun Sikap Tawakkul. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 7(2), 34-42.
- Sari, R. (2022). "Diskusi Kelompok sebagai Sarana Pembelajaran Qadha dan Qadar." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(3), 145-160.
- Shihab, M. Quraish. (2005). *Tafsir al-Mishbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jilid 7. Jakarta : Lentera Hati
- Supriyanto, A. (2020). "Integrasi Konsep Takdir dalam Pendidikan Agama." *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 75-86.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suyadi, M. (2021). Menggali Makna Qadha dan Qadar : Perspektif Teologis. *Journal of Islamic Studies*, 12(1), 25-40.
- Syafaat, E. (2021). "Refleksi Pribadi sebagai Metode Pembelajaran Takdir." *Jurnal Pendidikan Moral dan Etika*, 6(1), 100-112.
- Tafsir, Ahmad. (2008). *Ilmu Pendidikan dan Perspektif Islam*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Yani, I. (2020). "Program Mentoring untuk Generasi Muda dalam Memahami Takdir." *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 9(1), 88-97.
- Zainuddin, H. (2019). "Kolaborasi Lembaga Agama dalam Edukasi Pemahaman Takdir." *Jurnal Komunitas Agama*, 14(2), 170-182.